

DALAM KERUMUNAN BUNYI:Melacak *Soundscape* dan Fetisisme Warung Kopi Pangku di Tulungagung

Febriyan Stevanus Kurniawan

ABSTRAK

Bunyi merupakan elemen penting yang mengiringi kehidupan kita sehari-hari. Tidak jarang pula bunyi memiliki kedudukan dalam membentuk suatu kondisi serta pengalaman tertentu. Keseluruhan materi bunyi yang kita dengar secara sadar disebut dengan *Soundscape*. Pada konteks sosial, *soundscape* dapat dibaca sebagai agen kultural yang turut andil dalam wacana reproduksi budaya. Dalam penelitian ini, warung kopi pangku di wilayah Tulungagung, Jawa Timur, menjadi objek kajian yang dicermati untuk melacak wacana produksi kultur hiburan erotis dan seksual melalui pengalaman auditif subjek; pengunjung dan pemandu lagu. Persoalan utama yang diteliti adalah, “Bagaimana bunyi (*soundscape*) berperan dalam proses pembentukan *fetish* warung kopi pangku?”. Tujuan penelitian ini, melacak pencapaian *soundscape* sebagai pengiring suatu ruang sosial, mengidentifikasi relasi antara *fetish* dan *soundscape* dalam kaitannya dengan konstruksi budaya masyarakat, dan, membaca praktik budaya marjinal dengan cara pandang diskursif, elaboratif, dan mengikis relasi kuasa. Pembacaan *soundscape* dilakukan dengan pendekatan *Sound Context* dari gagasan Richard M. Schafer. Penerjemahan pengalaman auditif didekati dengan kerangka psikoanalisis Lacanian khususnya menggunakan konsep *fetish* sebagai alat bantu analisis *soundscape* dan kenikmatan subjek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *soundscape* warung kopi pangku memiliki peran *objet a* yang berfungsi sebagai *object-cause of desire* sekaligus *object of the drive*. Materi bunyi yang berfungsi sebagai *objet a* pada budaya warung kopi pangku terlihat dari bunyi musik, karaoke, dan bahasa yang mengandung makna seksis serta erotis.

Kata kunci: warung kopi pangku, *soundscape*, *fetish*, erotisme, pengalaman auditif.

IN A CROWD OF SOUNDS:

Tracing the Soundscape and Fetishism of Warung Kopi Pangku in Tulungagung

Febriyan Stevanus Kurniawan

ABSTRACT

Sound is an important element that surrounding our daily life. Once in a while sound contributes in forming a certain condition and experience. The entire sound material that we consciously hear is called Soundscape. In a social context, soundscape can be read as a cultural agent that contributes to the discourse of cultural reproduction. In this study, warung kopi pangku in Tulungagung, East Java, is the object of study which is examined to trace the discourse on the production of erotic and sexual entertainment culture through the subject's auditive experience; visitors and Ladies Companion. The main issue of this research is, "How does sound (soundscape) play a role in the process of forming the fetish of warung kopi pangku?". The purpose of this research is to trace the attainment of soundscape as a surrounding of a social space, to identify the relationship between fetish and soundscape in relation to the construction of society's culture, and to read marginal cultural practices from a discursive perspective, elaborative, and to erode power relations. The reading of soundscape is done using the Sound Context approach from Richard M. Schafer's ideas. The translation of subject's auditive experience is approached with the framework of Lacanian psychoanalysis, specifically, the concept of fetish, which also used as a tool for soundscape analysis and subject enjoyment. The results of this study indicate that the soundscape of warung kopi pangku has the role as object a which function as an object-cause of desire as well as an object of the drive. The sound material which functions as object a in the culture of warung kopi pangku could be seen from the sounds of music, karaoke, and language that contains sexist and erotic meanings.

Keywords: warung kopi pangku, soundscape, fetish, eroticism, auditive experience.